



**INTERAKSI MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA METAFORA DALAM
NOVEL *MINNA KODOKU DAKEDO* KARYA TAKASHI KITAJIMA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Sastra

Oleh:

Sarmidi

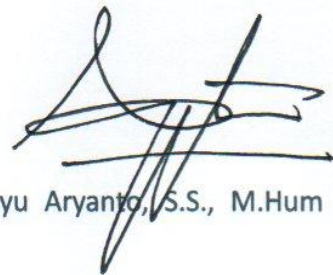
Bayu Aryanto

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui oleh Pembimbing, Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,
Dian Nuswantoro pada tanggal 6 Juli 2016

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and strokes, positioned above the printed name.

Bayu Aryanto, S.S., M.Hum

INTERAKSI MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA METAFORA DALAM NOVEL *MINNA KODOKU DAKEDO* KARYA TAKASHI KITAJIMA

Sarmidi, Bayu Aryanto

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

This thesis discusses the interaction between lexical meaning and metaphor meaning in the form of metaphor phrases. The purpose of this thesis is to describe interaction between lexical meaning and metaphor meaning in Japanese. The used data is taken from novel *MinnaKodokuDakedo* written by Kitajima Takashi. The research method of this thesis is qualitative method which analyzes found data using the existing theories.

Keyword : Metaphor, the Concept of Metaphor, Lexical Meaning, Metaphor meaning, Meaning Component, Function of Metaphor

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui komunikasi adalah sesuatu yang telah dilakukan manusia dari jaman primitif hingga masa modern. Dalam berkomunikasi ragam bahasa yang digunakan itu berbeda beda sesuai dengan sarana, situasi dan bidangnya. Adapun faktor penentu variasi bahasa tersebut antara lain faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan faktor medium pengungkapan.

Adanya pemakaian variasi bentuk, pemakaian makna tidak langsung dalam bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan dalam penyampaian pesan. Variasi tujuan penggunaan ungkapan khusus (majas) dalam komunikasi inilah yang menarik untuk diteliti dalam bidang bahasa khususnya linguistik. Salah satunya adalah penggunaan metafora dalam suatu bahasa. Momiyama (2005:29) menjelaskan bahwa:

メタファーは、2つの事物・概念の何らかの類似性に基づいて、本来は一方の事物・概念を表す形式を用いて、他方の事物・概念を表すという比喻です。

‘Metafora adalah majas yang mengungkapkan hal lain dengan menggunakan bentuk yang mengungkapkan gagasan, benda aslinya berdasarkan kesamaan akan gagasan maupun kesamaan akan 2 benda itu’.

Penulis membahas tentang metafora dalam novel yang berjudul “*Minna kodoku dakedo*” karya Takeshi Kitajima. Keragaman jenis dalam metafora yang

sangat banyak sudah cukup membuat penulis melakukan penelitian tentang metafora yang ada dalam novel ini dengan metode Momiyama tahun 2009 dan 2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan metode kualitatif, yaitu menganalisis kemudian mengelompokkan data dengan berdasarkan pengelompokan tertentu seperti yang telah dilakukan Momiyama dalam penelitiannya.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Membaca novel "*Minna kodoku dakedo*" yang dijadikan sumber data
- (2) Mencari majas metafora yang terdapat dalam novel "*Minna kodoku dakedo*"
- (3) Menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia data metafora yang ditemukan
- (4) Menganalisis perkata, frase atau kalimat yang mengandung metafora dalam novel "*Minna kodoku dakedo*"
- (5) Mencari makna sesungguhnya dari kata , frase atau kalimat yang ditemukan sebagai metafora dengan berurujuk pada arti yang ada pada kokugo jiten..
- (6) Mengelompokkan majas metafora berdasarkan kategori tertentu seperti dalam penelitian Momiyama.
- (7) Menganalisis dan mencari fungsi penggunaan metafora.

PEMBAHASAN

a. Pengelompokan Majas metafora

Berikut ini merupakan pengelompokan data yang merupakan metafora yang ditemukan dalam novel "*Minna kodoku dakedo*".

Peralihan ruang ke waktu

Majas dalam kategori ini merupakan majas yang frase metaforanya, awalnya digunakan untuk mengungkapkan kondisi ruang, tetapi digunakan untuk mendeskripsikan waktu.

(Data 1)

14. エバーグリーン、つまり、時代の流行をこえて、人々の心をとらえ続けるものというのは必ずある。(22)

Eba-guri-n, tsumari, jidai no ryuukou wo koete, hito bito no kokoro wo toraetsudzukeru mono to iu no wa kanarazu aru.

Evergreen, dengan kata lain, jaman PAR trend PAR melampaui, orang-jamak PAR hati PAR terus menerus menangkap barang PAR pasti ada

` Dengan kata lain, evergreen adalah hal yang bisa terus menarik perhatian orang-orang baik di jaman sekarang maupun yang akan datang `.

Dalam 国語辞典 (<http://www.weblio.jp/content/越える>) berarti sebagai berikut :

- ① 障害物や境界線の上を通り過ぎて、向こう側へ行く。越す。比喩的にも用いる。「峠をこえて町に出る」

Shougaibutsu ya kyoukaisen no ue wo toorisugite, mukougawa e iku. Kosu. Hiyutekinimo mocha iru. (touge wo koete machi ni deru).

`Pergi ke seberang sana, melewati garis batas atau hambatan. Melampaui. (Melampaui gunung terjal dan keluar ke kota) `.

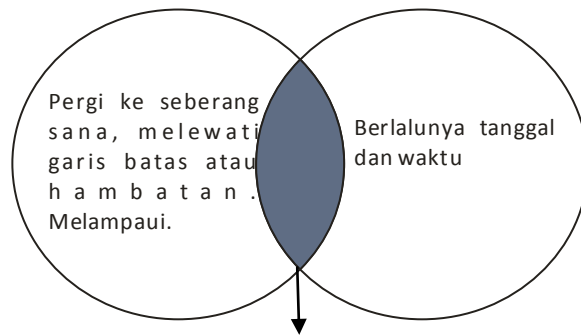
- ② ある日時が過ぎる。

Aru nichiji ga sugiru.

`Berlaluinya tanggal dan waktu.`

Dasar dari arti "koeru" itu seperti penggunaan "touge wo koeru" yang artinya melewati/melampaui gunung terjal yang sesuai dengan makna 1 yang mengungkapkan tentang situasi perpindahan ruang. Akan tetapi pada data 1 di atas "melewati" digunakan untuk mengungkapkan perpindahan waktu. "Koeru" pada makna satu berarti "Pergi ke seberang sana, melewati garis batas atau halangan". Pada data 1 di atas maknanya tidak sesuai dengan makna 1 yang mengungkapkan perpindahan ruang, tetapi sesuai dengan makna 2 yaitu berlaluinya tanggal dan waktu yang mengungkapkan perpindahan waktu. "*Eba-guri-n, tsumari, jidai no ryuukou wo koete, hito bito no kokoro wo toraetsudzukeru mono to iu no wa kanarazu aru*" berarti ` Dengan kata lain, evergreen adalah hal yang bisa terus menarik perhatian orang-orang baik di jaman sekarang maupun yang akan datang ` . Arti "koeru" pada "*jidai no ryuukou wo koeru*" berbeda dengan arti dasar "koeru" seperti pada contoh "*touge wo koeru*" yaitu mempresentasikan perpindahan ruang. Penggunaan kata "koeru" pada data 1 yang mempresentasikan perpindahan waktu menunjukkan bahwa kata tersebut adalah kata metafora.

Bagan 1



Komponen makna penyama : perpindahan dari suatu titik ke titik yang lain.

Hubungan antara “*koeru*” (melampaui) pada data 1 di atas dengan yang aslinya adalah menunjukkan suatu perpindahan dari satu titik ke titik yang lain. Pada penggunaan sebenarnya seperti “melampaui gunung terjal” itu terjadi perpindahan ruang misalnya dari bawah gunung ke gunung. Sedangkan pada kalimat nomor terjadi perpindahan waktu yaitu dari suatu waktu/jaman ke waktu/ jaman yang lain.

Hasil analisis data 1

Kontek kalimat : *Eba-guri-n, tsumari, jidai no ryuukou wo koete, hito bito no kokoro wo toraetsudzukeru mono to iu no wa kanarazu aru.*

Metafora : *Jidai no ryuukou wo koeru*

Makna metafora : Melampaui trend jaman yang berarti tidak hanya satu Jaman, tetapi di jaman manapun mampu menarik hati orang orang

Makna leksikal seperti

pada “*touge wo koeru*” : Melewati halangan berupa gunung terjal

Kesamaan komponen : Perpindahan dari suatu titik ke titik yang lain.

Penggambaran manusia melalui tumbuhan

Majas dalam kategori ini merupakan majas mengungkapkannya manusia atau kondisi manusia menggunakan ungkapan tumbuhan.

(Data 4)

17. そのことも、一つの嘘として、私の中に芽生えていた。(157)

Sono kotomo, hitotsu no uso toshite, watashi no kokoro ni mebaete ita.

Itu hal PAR, satu PAR kebohongan PAR, saya PAR hati PAR tumbuh-PAST

‘Hal itu juga telah tumbuh menjadi suatu kebohongan di hatiku’.

Dalam 国語辞典 (<http://www.weblio.jp/content/芽生える> “*mebaeru*” memiliki arti sebagai berikut:

① 植物の芽が出始める。芽吹く。「柳が芽生える」

Shokubutsu no me ga dehajimeru. Mebuku. (Yanagi ga Mebaeru).

`Tunas tumbuhan mulai keluar. Bertunas. (tunas pohon yanagi mulai keluar)

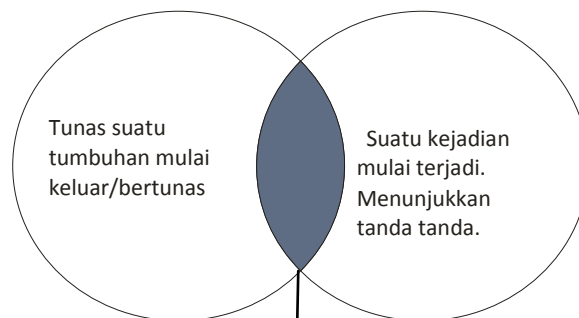
② 物事が起こり始める。きざす。

Monogoto ga okorihajimeru. Kizasu.

`Suatu kejadian mulai terjadi. Menunjukkan tanda tanda.'

Dasar penggunaan "*mebaeru*" yaitu artinya tubuh sesuai dengan makna satu digunakan untuk tumbuh untuk tumbuhan. Contohnya seperti "*yanagi ga mebaeru*" berarti tunas pohon willow itu mulai keluar. Akan tetapi pada data 4 diatas tidak sesuai dengan makna nomor 1 tetapi sesuai dengan makna no 2 yaitu mulai timbulnya suatu hal. "*Hitotsu no uso toshite, watashi no kokoro ni mebaete ita*" berarti telah muncul dalam hati saya sebagai salah satu kebohongan. Penggunaan kata "*mebaeru*" yang awalnya digunakan untuk menyatakan tumbuhan tetapi pada data 4 diatas digunakan untuk menyatakan perasaan manusia ini adalah metafora berdasarkan perluasan makna.

Bagan 4



Komponen makna penyama: tumbuhnya sesuatu

Makna 1 seperti pada "*yanagi ga mebaeru*" berarti tumbuhnya tunas pohon yanagi. Sedangkan pada data 4 di atas yaitu "*hitotsu no uso toshite, watashi no kokoro ni mebaeru*" berarti tumbuhnya suatu kebohongan dalam hati. Jelas sekali penggunaan "*mebaeru*" pada makna 1 dalam "*yanagi ga mebaeru*" dan pada makna 2 dalam "*hitotsu no uso toshite, watashi no kokoro ni mebaeru*" itu memiliki hubungan karena memiliki kesamaan yaitu tumbuhnya sesuatu.

Hasil analisis data 4

Kontek kalimat : Hitotsu no uso toshite, watashi no kokoro ni mebaeru

Metafora : Hitotsu no uso toshite, mebaeru

Makna metafora : Tumbuh sebagai suatu kebohongan

Makna leksikal seperti

pada *yanagi ga mebaeru* : Tumbuhnya tunas pohon willow

Kesamaan komponen : Tumbuhnya sesuatu

Penggambaran kondisi (manusia) melalui air

Majas dalam kategori ini merupakan majas mengungkapkan manusia atau kondisi yang berhubungan dengan manusia menggunakan ungkapan air.

(Data 6)

19. それを見ているうちに、実感がわき上がってきた (18)

Sore wo mite iru uchi ni, jikkan ga wakiagatte kita.

Itu PAR sedang melihat PAR, kesadaran PAR telah keluar-PAST

'Selagi melihat hal itu, muncul kesadaran saya akan hal tersebut'.

Dalam 国語辞典 (<http://www.weblio.jp/content/わく>) "waku" berarti :

① 水などが地中から出てくる。「泉がわく」 地中

Mizu nado ga chichuu kara dete kuru

'Air dan lain lain keluar dari dalam tanah.' (keluar sumber air panas dari dalam tanah).

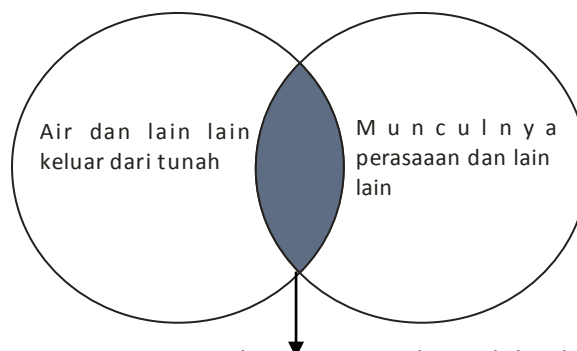
② 感情などが生じる。

Kanjou nado ga shoujiru.

'Munculnya perasaan dal lain lain.'

Dasar penggunaan "Waku" yaitu seperti pada "izumi ga waku" yang artinya sumber air panas keluar dari dalam tanah. Sedangkan pada data 6 "waku" yang pada dasarnya digunakan untuk menyatakan benda konkrit digunakan untuk mengungkapkan benda abstrak. "Jikan ga waku" dalam data 6 diatas berarti perasaan itu muncul. Perluasan penggunaan ini sudah jelas merupakan metafora karena makna "waku" pada data 6 mengungkapkan makna lain.

Bagan 6



Komponen makna penyama : Munculnya sesuatu dari tidak ada menjadi ada

Dalam makna 1 seperti pada contoh "izumi ga waku" berarti telah keluar sumber air panas (dari dalam tanah). Sedangkan, pada data 6 yaitu " jikkan ga waku" berarti telah muncul perasaan (dari hati). Keduanya mempunyai kesamaan yaitu munculnya sesuatu dari sumbernya.

Hasil identifikasi:

Kontek kalimat	: Sore wo mite iru uchi ni, jikkan ga wakiagatte kita.
Metafora	: Jikkan ga waku
Makna metafora	: Muncul perasaan
Makna leksikal pada <i>izumi ga waku</i>	: Sumber air panas keluar dari dalam tanah
Kesamaan komponen	: Munculnya sesuatu dari sumbernya

Pengungkapan hati manusia melalui berbagai ungkapan

Majas dalam kategori adalah majas metafora yang frase metaforanya menggambarkan kondisi mental atau hati manusia melalui kondisi sebuah benda.

(Data 8)

21. 私は緊張したまま、手なおしたマンガの原稿をさし出した。木元さんは、それを見始めた。私の緊張はピークに達していた。(15)

Watashi wa kinchou shita mama, tenaoshita manga no genkou wo sashidashita. Kimoto san wa, sore wo mihajimeta. Watashi no kinchou wa pi-ku ni tassei shita.

Saya PAR gugup PAR-PAST, dikoreksi-PAST komik PAR naskah PAR menyerahkan-PAST. Kimoto PAR, itu PAR mulai melihat-PAST. Saya PAR kegugupan PAR puncak PAR sampai.

‘Saya menyerahkan naskah komik yang telah diperbaiki dalam keadaan masih tetap gugup. Setelah Kimoto mulai melihatnya. Kegugupan saya mencapai puncaknya’.

Dalam kokugo jiten (<http://www.weblio.jp/content/> 達する) “tassuru” memiliki arti antara lain:

- ① ある場所に行き至る。到達する。「山頂に達する」

Aru tokoro ni iki itaru. Toutatsu suru.

‘pergi dan sampai ke suatu tempat atau tiba. Mencapai. (Mencapai puncak gunung)’

- ② 程度が限度に及ぶ。最高のところまで至る。また、深く通じる。

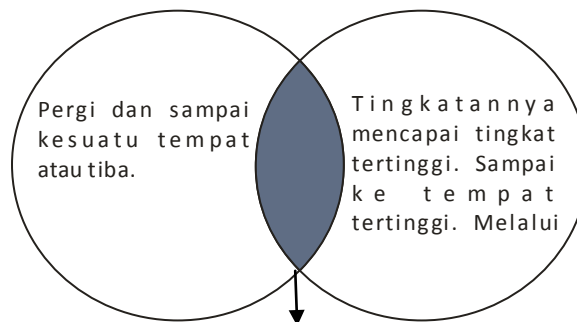
Teido ga gendo ni oyobu. Saikou no tokoro made itaru. Mata, fukaku tsuujiru.

‘Tingkatannya mencapai tingkat tertinggi. Sampai ke tempat tertinggi. Melalui dalam.’

Makna 1 dari “tassuru” adalah pergi dan sampai ke suatu tempat atau tiba. Contohnya penggunaan yang mempunyai arti leksikal seperti “sanchou ni tassuru” yang berarti sampai pada puncak gunung. Makna 1 merupakan makna dasar penggunaan kata “tassuru” yaitu mencapai suatu tempat yang merupakan benda konkrit. Sedangkan pada data 8 penggunaan “tassuru” tidak sesuai dengan

makna 1 melainkan sesuai dengan makna 2 yaitu mencapai suatu benda abstrak. *“Watashi no kincho wa pi-ku ni tasshite ita”* berarti kegugupan saya mencapai puncaknya. Hal ini merupakan metafora karena terjadi perluasan makna yang asalnya digunakan untuk mengungkapkan mencapai suatu puncak benda konkrit kemudian meluas dan digunakan untuk mengungkapkan ”mencapai puncak suatu benda abstrak”.

Bagan 8



Komponen makna persamaan: pergerakan dari titik bawah ke titik atas.

Pada *“sanchou ni tassuru”* berarti mencapi puncak gunung. Dengan kata lain terjadi pergerakan dari bawah sampai ke puncak gunung. Sedangkan pada data 8 yaitu *“watashi no kinchou wa pikku ni tasshite ita”* berarti terjadi pergerakan dari titik dimana seseorang yang awalnya tidak gugup ke titik dimana seseorang tersebut sangatlah gugup (titik tertinggi dari rasa gugup). Dari penggunaan *“tassuru”* baik pada *“sanchou ni tassuru”* maupun pada *“watashi no kinchou wa pikku ni tassuru”* pada data 8 terdapat kesamaan yaitu pergerakan dari titik bawah ke titik atas.

Hasil identifikasi:

Kontek kalimat : *Watashi wa kinchou shita mama, tenaoshita manga no genkou wo sashidashita. Kimoto san wa, sore wo mihajimeta. Watashi no kincho wa pi-ku ni tassei shita.*

Metafora : *watashi no kincho wa pi-ku ni tassei shita*

Makna metafora : kegugupan saya mencapi puncaknya.

Makna leksikal seperti

sanchou ni tassuru : mencapai/tiba di puncak

Kesamaan komponen : pergerakan dari titik bawah ke titik atas

b. Fungsi penggunaan Majas metafora

Penulis membagi fungsi penggunaan Majas metafora sebagai berikut.

Memberikan pilihan ungkapan

(Data 9)

29. 結局、わたしと松本の溝は、うまらなかつた。

Kekkyoku, watashi to matsumoto no mizo wa, umaranakatta.

Pada akhirnya, saya PAR matsumoto PAR parit PAR, tidak terkubur-PAST.

‘Pada akhirnya, hubungan buruk saya dan Matsumoto tetap tidak berubah’.

(Data 10)

30. その頃、すでに、両親の間にちぢまることのない距離を感じていた。2 1 8
Sono koro, sudeni, ryoushin no aida ni chijimaru koto no nai kyori wo kanjite ita.

Itu waktu, telah, orang tua PAR antara PAR mengerut hal PAR tidak jarak PAR merasa-PAST.

‘Saat itu, sudah merasa kalau hubungan dengan orang tua sudah tidak bisa membaik’.

Adanya majas metafora mempermudah seseorang dalam memilih ungkapan dari dua atau lebih ungkapan yang memiliki arti yang sama sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, apakah ingin menyampaikan secara langsung atau tidak. Dalam karya sastra fungsi ini sering ditemukan agar ungkapan tidak monoton saat pengarang ingin menulis ungkapan dengan arti yang sama. Contohnya saat ingin mengatakan hubungan yang tidak membaik antara 2 orang bisa memakai “*mizo ga umaranai*” seperti pada data 9 dan “*chijimaru koto no nai kyori*” seperti pada data 10.

Memperhalus pesan yang disampaikan

(Data 15)

31. 勝手にやれという感じで、彼は私のコーチをおりた。2 3 8

Katteni yare to iu kanji de, kare wa watashi no kochi wo orita.

Seenaknya lakukan PAR perasaan PAR, dia PAR saya PAR pelatih turun-PAST.

‘Dia berhenti sebagai pelatih saya dan berkata lakukan saja sesuai keinginanmu’.

Fungsi ini terdapat pada data 12 yaitu “*Katteni yare to iu kanji de, kare wa watashi no kochi wo orita*”. Pemakaian frase metafora “*watashi no kochi wo orita*” dalam data 12 menjadi lebih enak didengar dari pada dikatakan langsung “*watashi no kyouchi wo yameru*” walaupun keduanya memiliki arti yang sama

yaitu berhenti sebagai pelatih saya. Hal ini karena arti asli dari “oriru” atau turun masih tersisa dan menopang makna leksikalnya.

Mempermudah pengungkapan suatu hal

(Data 16)

32. そんな言葉の断片が一つにつながった。 2 3 2

Sonna kotoba no danpen ga hitotsu ni natta.

Seperti itu kata PAR pecahan PAR satu PAR menjadi-PAST.

‘Dari kata kata yang diucapkan akhirnya aku mengerti’.

Fungsi metafora ini terjadi saat seseorang ingin mendeskripsikan sesuatu yang sulit karena benda tersebut tidak bisa dilihat atau disentuh (benda abstrak). Pada data 16 diatas, untuk mengatakan kalau “dari beberapa kata dan kalimat yang diucapkan oleh seseorang akhirnya bisa diambil kesimpulan”, dikatakan dengan pecahan pecahannya katanya menjadi satu. Pecahan disini biasanya untuk menggambarkan benda konkrit seperti kaca, digunakan untuk mempermudah penjelasan kondisi pada data 16 diatas. Dari pecahan kaca yang disatukan bisa diketahui tentang bentuk asli dari kaca tersebut sebelum pecah. Dari sini bisa dikatakan kalau “pecahan kata kata menjadi” berarti dari beberapa kata yang diucapkan oleh seseorang dapat dimengerti maksud yang tersembunyinya. Dengan memakai kata ini, maka akan lebih mudah untuk memahami karena kondisinya bisa dibayangkan melalui benda konkrit yang pecah kemudian bisa disatukan.

Memberikan kesan positif

(Data 5)

33. 短距離レースの花は、なんといっても100メートルだ。 2 1 9

Tankyori re-su no hana wa,nanto ittemo 100 me-toru da.

Jarak pendek lomba lari PAR bunga PAR, bagaimanapun juga 100 meter PAR.

‘Bagaimanapun juga lomba lari jarak pendek yang paling mencolok adalah lomba lari 100 meter’.

Fungsi ini terdapat pada data 5 “*Tankyori re-su no hana wa,nanto ittemo 100 me-toru da*”. Penggunaan frase “*re-su no hana*” yang berarti lomba lari yang paling menarik perhatian memiliki kesan yang positif dari pada langsung dikatakan secara langsung. Hal ini disebabkan karena image sifat bunga yang menawan tidak benar benar hilang saat digunakan untuk mengungkapkan hal lain.

Dengan kata lain kata “bunga” memberikan kesan positif terhadap makna leksikalnya.

Simpulan

Berdasarkan proses identifikasi dan analisis yang dilakukan pada yang ditemukan dalam novel “Minna kodoku dakedo” karya Takashi Kitajima yang di dalamnya terdapat metafora, dapat diketahui bahwa untuk memahami makna sebenarnya dari sebuah metafora kita perlu memahami adat dan budaya serta cara berpikir penduduk yang menggunakan atau membuat ungkapan metafora tersebut karena pengetahuan bahasa saja tidak akan cukup untuk dapat memahami makna sebenarnya dari ungkapan metafora tersebut.

Metafora dalam penggunaannya memiliki peran yang penting mencapai tujuan komunikasi. Contohnya saat digunakan untuk memperhalus pesan yang disampaikan, menjelaskan hal yang sulit karena bendanya tak terlihat serta digunakan untuk memberikan pesan positif pada pesan yang ingin disampaikan.

5.1 Saran

Meskipun dari data yang dianalisis penulis dapat menemukan beberapa fungsi ungkapan metafora tetapi karena tidak mengadakan penelitian secara khusus mengenai fungsi metafora, fungsi yang terkandung dalam penggunaan metafora belum terjabarkan sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan data yang hanya mengambil dari satu novel. Oleh karena itu diharapkan hal ini bisa menjadi penelitian lanjutan bagi mahasiswa Sastra Jepang mengenai metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahidi & Pudjianto. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta. Kesaint Black.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik* : edisi keempat. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto, Japan : Kyoto Sango University Press.
- Momiyama, Yosuke (2002). *Ninchi Imiron no Shikumi*. Tokyo. Kenkyusha.
- Momiyama, Yosuke (2016). *Nihongo wa Ningen wo Dou Mite iru ka*. Tokyo. Kenkyusha.
- Momiyama, Yosuke (2009). *Nihongo Hyougen de Manabu Nyuumon Kara no Ninchi Gengogaku*. Tokyo. Kenkyusha.

- Momiyama, Yosuke (2010). *Ninchi Gengogaku Nyuumon*. Tokyo. Kenkyusha.
- Muhamad, Wakhit Abdul. (2014). *Pemaknaan Metafora dalam Headline Majalah Iklan Motorfan Jepang Edisi Bersama Volume 56*. Semarang. Universitas Dian Nuswantoro.
- Parera J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semanti leksikal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Saeed, John I. 1997. *Semantics*. London : Blackwell.
- Suryani, Rahayu Puji. 2011. *Interaksi Makna Source dan Target Frase Metafora dalam Novel Chinmoku Karya Shusaku Endo*. Semarang. Universitas Dian Nuswantoro.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik bahasa Jepang (nihon go gaku no kiso)*. Bandung : Humaniora Utama Press (HUP).

Internet

- Nihongo Kokugojiten [Online]. Tersedia: <http://www.weblib.jp/> [diakses pada 26 Juli 2016]